

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan atau emosial dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indera penglihatan, kelainan indera pendengaran, kelainan kemampuan berbicara dan kelainan fungsi anggota tubuh. Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Ada beberapa jenis anak-anak yang termasuk kategori ABK. Salah satunya ialah Tunagrahita. Penyakit keterbelakangan mental dengan lemahnya

pikiran. Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Penyandang tunagrahita umumnya dapat dikenali dari proses berfikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak normal pada umumnya, misalnya seorang anak berusia 9 tahun yang masih belum bisa berkomunikasi atau menulis. Umumnya mereka juga kurang memiliki keterampilan hidup untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. Peran orangtua atau lingkungan sekitar sangatlah berperan penting untuk anak-anak penyandang tunagrahita.

Mendidik anak penyandang tunagrahita tidaklah mudah dan sangat berbeda dengan mendidik anak-anak seperti biasanya, karena mendidik anak tunagrahita harus mempunyai rasa sabar yang tinggi dan menggunakan bahasa yang sangat mudah mereka serap secara cepat. Seorang tenaga pendidik tidak hanya mempunyai namun harus juga memperhatikan kurikulum yang akan digunakan pada saat proses belajar, karena bukan hanya pelajaran secara umum saja yang harus diberikan tetapi juga didalamnya harus mencakup cara mengurus diri, menolong diri, dan meningkatkan komunikasi serta sosialisasi di dalam diri seorang anak tunagrahita.

Pembelajaran anak tunagrahita yang diindividualisasikan disarankan untuk belajar bersama-sama namun keluasan materi dan cara pendekatannya yang harus berbeda. Demikian dapat pula menggunakan strategi lainnya seperti kooperatif

dan strategi tingkah laku. Metode belajar hendaknya harus dipilih agar rangsangan yang diperoleh melalui motorik akan mudah diingat dan susah dilupakan tidak seperti pada umumnya anak penyandang tunagrahita yang sangat sulit mengingat namun mudah lupa. Setelah selesai pembelajaran, sebaiknya diadakan evaluasi dengan bentuk kinerja dan hasilnya diolah secara kualitatif. Maka peran orang tua disini sangatlah membantu peran seorang guru.

Orangtua adalah faktor utama yang ditiru anaknya. Maka pembelajaran yang sudah didapatkan disekolah alangkah lebih baiknya di pelajari kembali dirumah sehingga tidak cepat lupa. Salah satu faktor yang mengakibatkan seorang anak mengidap tunagrahita yaitu diakibatkan pada saat proses kehamilan sang ibu mengalami campak, diabetes dan cacar. Dan pada saat melahirkan dengan proses yang lama seorang bayi akan kekurangan oksigen yang dapat menyebabkan otak sang bayi terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak. Juga ada faktor yang diakibatkan pada saat bayi dalam proses pertumbuhan, yaitu bayi mengalami kejang-kejang, demam tinggi, dan mengalami gizi buruk.

Gejala tunagrahita dapat terlihat sejak masih bayi dengan ciri-ciri bayi tampak mengantuk saja, tidak pernah sadar, jarang menangis ekalnya menangis terus menerus, terlambat duduk bicara dan berjalan. Jika pada saat anak-anak dapat terlihat dengan gejala seperti kepala besar dan kepala kecil, mengerjakan sesuatu dengan berulang-ulang tetapi tidak ada variasinya, sering melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selain itu, gejala tunagrahita dapat terlihat pada saat seseorang memasuki masa puber walaupun masih terlihat seperti hanya

anak. Maka jika anak tunagrahita jika disatukan dengan anak normal pada umumnya akan menjadi bahan ejekan di kelasnya.

Begitupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, anak tunagrahita pada umumnya memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan salah satunya adalah perkembangan emosi. Kebanyakan anak penyandang tunagrahita tidak bisa mengontrol emosi, itu terjadi karena salah satu faktornya adalah kebiasaan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan pengontrolan emosi yang terjadi pada anak penyandang tunagrahita menyebabkan orang yang berada di lingkungan sekitar anak tersebut menjadi resah akan keberadaan anak penyandang tunagrahita, karena anak penyandang tunagrahita kerap mengganggu anak lainnya dengan cara mencubit, memukul dan hal lainnya yang dianggap orang lain sangat mengganggu. Seorang anak penyandang tunagrahita harus terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar mereka merasa mengenal dan dekat dengan lingkungan sekitar yang berdampak bisa meminimalisir kemungkinan anak penyandang tunagrahita melakukan hal yang dianggap meresahkan orang lain. Berbeda halnya jika anak penyandang tunagrahita sudah mengenal seseorang atau lingkungan dengan baik, maka anak tersebut akan merasa dekat dan segan untuk melakukan hal yang mengganggu lingkungannya.

Ada dua respon yang terlihat saat anak penyandang tunagrahita berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Jika orang lain merasa takut kepada anak penyandang tunagrahita maka anak tersebut akan merasa berani untuk mengganggu orang lain. Sebaliknya, jika seseorang merasa berani untuk

berinteraksi dengan anak penyandang tunagrahita dan memperlakukan anak tersebut layaknya orang normal lainnya maka anak penyandang tunagrahita akan merasa dihargai dan merasa adanya kedekatan diantara mereka, hal ini menyebabkan seorang anak penyandang tunagrahita bisa berperilaku baik tanpa melakukan hal yang mengganggu orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Selain orangtua, guru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang anak penyandang tunagrahita bersikap. Pembelajaran yang didapatkan di sekolah dapat berpengaruh pada perilaku keseharian anak penyandang tunagrahita, karena seorang anak penyandang tunagrahita cenderung lebih menuruti apa yang diucapkan dan diajarkan seorang guru dibandingkan menuruti apa yang diucapkan orang tuanya. Kenyamanan belajar adalah menjadi hal yang paling utama untuk siswa penyandang tunagrahita, maka seorang guru dituntut untuk bersikap baik agar disenangi oleh anak tersebut. Tetapi pada kenyataannya tidak semua guru memiliki rasa ramah dalam mengajar. Masih ada guru yang tidak mencerminkan sikap yang baik kepada siswa pada saat mengajar, hal ini bisa menyebabkan siswa tersebut tidak merasa nyaman dan pembelajaran yang didapatkanpun tidak akan mudah dimengerti. Berbeda dengan guru yang memperlihatkan sikap baik pada saat mengajar, siswa akan merasakan nyaman berada di kelas juga suka kepada guru dan membuat siswa lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan guru tersebut.

Seorang anak penyandang tunagrahita juga memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu, yang bisa mengakibatkan terjadinya konflik yang terjadi diantara anak tersebut dengan teman lainnya yang sama menyandang

keterbelakangan mental. Seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental tidak bisa menyelesaikan konflik mereka secara pribadi, disini guru serta orang tua berperan penting dalam interaksi sosial anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar dan sekolahnya. Sekolah menjadi hal yang sangat mempengaruhi cara pola pikir seorang anak berkebutuhan khusus karena di sekolah mereka banyak berinteraksi dengan sesama temannya yang kebanyakan memiliki keterbelakangan yang sama dan juga bisa saling mengerti.

Banyak jenis pelayanan dari pemerintah yang diperuntukan untuk anak penyandang tunagrahita, diantaranya ada kelas transisi yang mengacu pada kurikulum sekolah dasar pada umumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak didik, ada sekolah luar biasa yang didalamnya maksimal terdapat sepuluh orang siswa dan kegiatan mengajarnya dilaksanakan sepanjang hari penuh, adapula program terpadu belajar dengan anak-anak reguler biasa namun biasanya yang ada dikelas ini tergolong kedalam penyandang tunagrahita ringan, juga ada program sekolah di rumah yang biasanya dilakukan bagi anak tunagrahita yang kurang mampu atau tidak memungkinkan mengikuti pendidikan di sekolah hal ini bisa dilakukan kerjasama antara orang tua, pihak sekolah dan juga masyarakat, selain keempat program tersebut ada juga program inklusi yang diselenggarakan di sekolah reguler dimana anak tunagrahita belajar untuk bersama-sama dengan anak reguler lainnya pada kelas dan juga guru atau pembimbing yang sama, pada kelas inklusi ini para siswa dibimbing oleh 2 orang pembimbing atau guru yang terdiri dari satu guru reguler dan satu guru khusus.

Berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus, saat ini banyak anak yang terlahir tidak normal atau biasa dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelainan ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selain karena faktor tersebut seorang anak bisa menderita kelainan bisa diakibatkan karena kecelakaan langsung yang menimpa seorang anak, dan juga kekurangan gizi. Kekurangan gizi banyak terjadi pada anak sekarang dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi dari keluarganya. Tidak semua individu saat ini bisa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya termasuk memberikan asupan gizi yang baik pada anak dan pada seorang ibu hamil yang bisa saja menyebabkan seorang anak menderita keterbelakangan mental.

Pada dasarnya komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia, tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri individu, untuk aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan, untuk menghindari ancaman atau konflik, dan menjalin relasi yang baik dengan orang lain. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Individu yang terlibat dalam proses komunikasi

memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda.

Individu tidak bisa hidup sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila tidak melakukan proses komunikasi dengan orang lain, maka menjalin hubungan yang baik sangat diperlukan karena setiap individu membutuhkan proses sosialisasi yang beragam secara terus menerus. Komunikasi juga sangat diperlukan untuk memperoleh dan memberikan suatu informasi, membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi atas suatu masalah yang memerlukan sebuah keputusan. Dalam proses komunikasi antara individu tersebut, terjadi kontak sosial melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi mengajarkan kita tentang hal-hal yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar yaitu kita bisa mengetahui pentingnya pembukaan diri, membangun kepercayaan diri, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung, serta menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik antar individu.

Komunikasi sebagai interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya yang akhirnya menghasilkan suatu umpan balik. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang mempunyai tujuan dan arah yang bersifat bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang

pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian.

Komunikasi tidak mengenal umur, semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua membutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dianggap sangatlah penting karena dapat menyatukan perbedaan pendapat dan persepsi antar individu baik didalam lingkup sosial, politik, maupun bisnis. Komunikasi efektif dapat diukur dari tercapainya tujuan pesan tersebut dan mampu menghasilkan perubahan sikap seseorang. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika adanya timbal balik dari komunikan ke komunikator dan pesan dapat tersampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan.

Adanya perbedaan sikap anak penyandang tunagrahita di sekolah membuat peneliti tertarik untuk meneliti interaksi yang terjadi antara guru pendamping siswa penyandang tunagrahita dengan siswanya dengan judul penelitian tentang: KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru Pendamping Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung).

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“BAGAIMANA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS?”** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Guru Pendamping Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ethos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung?
2. Bagaimana pathos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung?
3. Bagaimana logos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui **“Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”?** (Studi Deskriptif

Kualitatif Pada Guru Pendamping Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui ethos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung.
2. Mengetahui pathos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung.
3. Mengetahui logos guru dalam komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Bandung.

1.1.4 Jenis Studi

Jenis Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (rakhmat, 2002) dalam Ardianto, 2010: 60) yaitu:

1. Penelitian terhun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori.
2. Tidak menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring.
3. Bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian.
4. Penelitian terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan.

5. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai perilaku keseharian dan komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak tuna grahita di lingkungan sekolah.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, komunikasi antarpribadi dan komunikasi persuasif.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar masyarakat lebih bisa memahami keberadaan anak berkebutuhan khusus dan mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang dipergunakan oleh peneliti untuk menjadi bahan acuan di dalam penyusunan skripsi, berikut ini table penelitian terdahulu:

Tabel 1.1

Matriks Perbandingan Terdahulu Terhadap Penelitian Yang Dilakukan

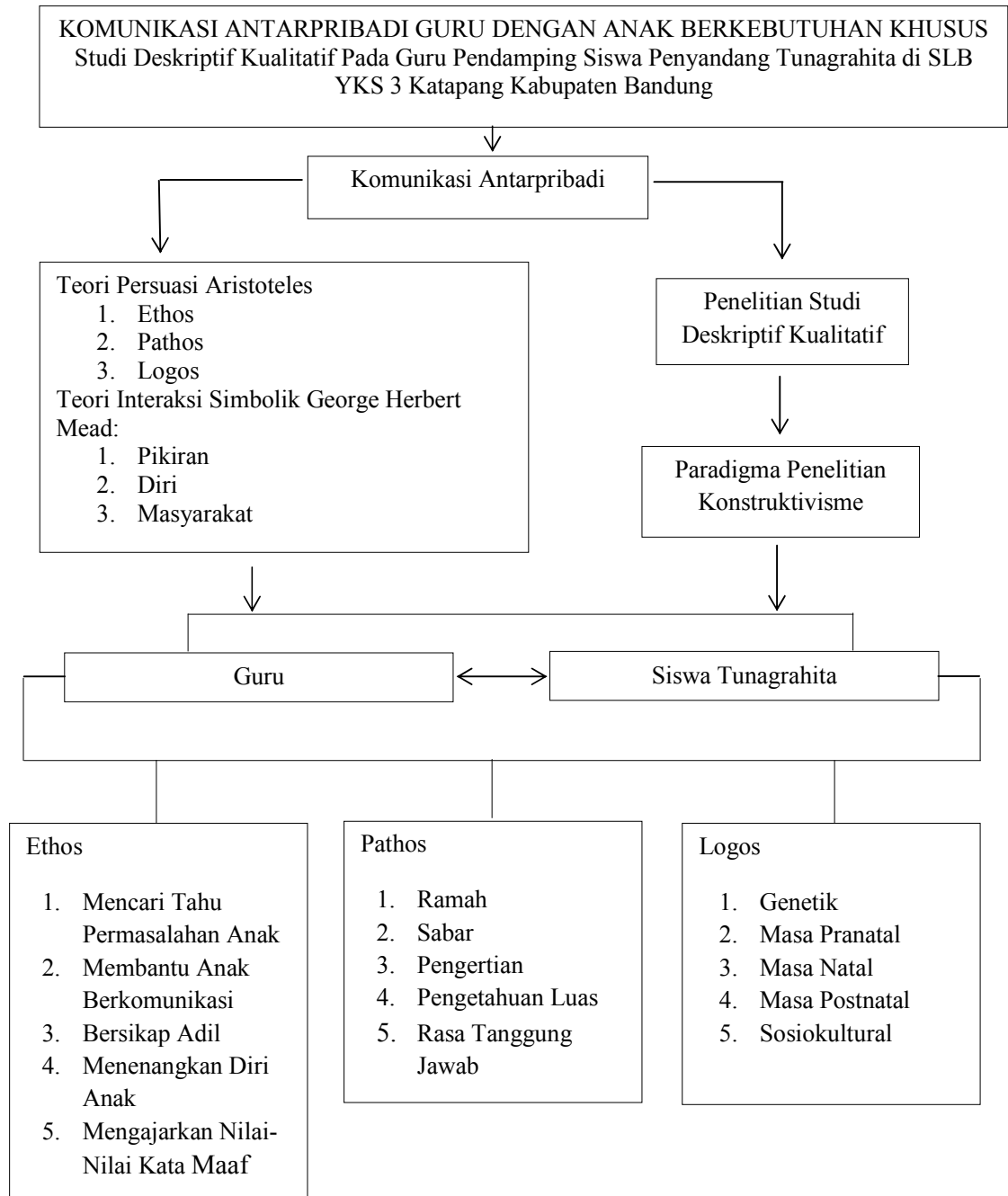
PENELITIAN TERDAHULU				
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Paradita Prasetia Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014	Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Konsep Diri Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Orang Tua dalam Pembentuk Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Suruh Kalang RT 03 RW 06 Jaten Karanganyar)	Studi Deskriptif Kualitatif	Bentuk komunikasi yang salah membawa pengaruh pada kepribadian anak yang dimiliki. Dan juga tidak semua konsep diri negative dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akibat dari perilaku komunikasi yang mereka dapat dari orang tua.
2.	Triyani Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,	Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita di SDN KEPUHAN BANTUL (SD INKLUSIF)	Kualitatif	Anak tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul mampu melakukan interaksi sosial secara wajar di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang belum mampu melakukan interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, anak

	2013			normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun guru di sekolah.
3.	Rukmini Rasyid Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasannudin 2014	Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar	Kualitatif	Berdasarkan penelitian dan temuan data maka peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita juga makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada kelima anak tersebut sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal pada anak normal lainnya. Namun terkadang, ada perilaku nonverbal yang salah satu dari anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.

4.	Dita Yohanika Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2012	Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus berupa kebutuhan dasar (<i>deficiency motivation</i> dan kebutuhan untuk berkembang.
5.	Annisa Rasma Idawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret	Komunikasi Interpersonal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa Dalam Menciptakan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Belajar Siswa di Yayasan Pendidikan Anak Cacat)	Studi Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi interpersonal guru terhadap siswa dilakukan dengan cara guru menjalin komunikasi dengan siswa secara komunikatif dengan cara menunjukkan sikap luwes, terbuka, responsive, dan simpatik. Guru menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, sabar, energik, antusias, bersemangat, dengan menggunakan improvisasi – improvisasi dalam menyampaikan pelajaran supaya menciptakan rasa senang anak terhadap belajar.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Persuasi Aristoteles

Teori persuasi bukan hanya memanfaatkan kepentingan publik untuk organisasi, melainkan juga memberi alasan kepada orang-orang mengapa mereka harus mengadopsi sikap, opini, dan perilaku yang diinginkan komunikator. (Ardianto, 2010:117)

Menurut Olson dan Zanna (dalam Severin & Tankard, 2007: 177), persuasi didefinisikan sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain”.

Seni persuasi sudah berlangsung ribuan tahun. Aristoteles mengemukakan tiga aspek dasar persuasi, yakni *ethos* (*source credibility*), *logos* (*logical appeals*), dan *pathos* (*emotional appeals*). *Ethos* memfokuskan pada kredibilitas sumber dalam penyampaian sebuah pesan. Kredibilitas sumber secara langsung berpengaruh pada *effectiveness appeal* (daya tarik). *Logos* merujuk pada *appeals* berdasarkan alasan yang logis. Argumen-argumen ini biasanya terdiri dari fakta-fakta dan gambaran-gambaran. Mereka menyampaikannya kepada khalayak pada suatu tingkatan kognitif. Taktik PR bertujuan mendidik sekelompok tertentu orang-orang, lebih memfokuskan pada *logical appeal*. *Pathos* merujuk kepada argumen yang didasarkan pada emosi-membangkitkan perasaan-perasaan, seperti rasa takut, salah, amarah, humor, atau haru. Pra praktisi PR menggunakan *appeals* untuk membangkitkan motif sekelompok orang agar berpikir dan bertindak tentang sesuatu. (Heath, 2005: 614).

1.2.3.2 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia berdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep peneitng dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari prosesi umum yang sama yang disebut “tindakan sosial”, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subgaian tertentu. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. (Morissan, 2013: 225)

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara para anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidaksaja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas. (Morissan, 2013: 227)

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi emrupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah bahwa kita tidak dapat

berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. (Morissan, 2013: 228)

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan kepada kita. Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan menagmbil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial di mana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai instistusi msyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi itu. (Morissan, 2013: 228)

Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Kita kadang memberikan reaksi yang menyenangkan kepada diri kita. Kita merasa bahagia, bangga, dan bersemangat kepada diri kita. Kita kadang-kadang marah dan merasa jijik dengan diri kita sendiri. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” (*role takign*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri ktia, dan hal inilah yang kemudian menuntun ktia untuk memiliki “konsep diri” yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk

melihat diri kita. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. (Morissan, 2013: 229)

Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari saya subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda. Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan. Mead menggunakan konsep saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan. (Morissan, 2013: 229-230)

Kemampuan anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri anda memungkinkan anda berpikir, ini merupakan konsep Mead ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind*). Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi. (Morissan, 2013: 230)

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana anda bertindak terhadap sesuatu itu. (Morissan, 2013: 231)

Bagi Blumer, objek dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu objek fisik (benda-benda), sosial (manusia), dan abstrak (ide atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut. (Morissan, 2013: 231)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah suatu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan. Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, *linguistic*, matematika, dan sebagainya.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan

akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan”. (Mulyana, 2000: 46).

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektromik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih”. (Mulyana, 2000: 46).

Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal,

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung

ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada

penerima.”

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”

4. Gerald R. Miller :

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

5. Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.

1.2.4.2 Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental. Kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi dapat dikatakan abnormal bila tidak sesuai dengan situasinya. (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 4)

Berlawanan dengan latar belakang kemajuan dalam ilmu kedokteran, seorang dokter dari Jerman Wilhelm Griesinger (1817-1868) menyatakan bahwa perilaku abnormal berakar pada penyakit di otak. Pandangan Griesinger mempengaruhi dokter Jerman lainnya, Emil Kraepelin (1856-1926) menghubungkan gangguan mental dengan penyakit fisik. Griesinger dan Kraepelin membuka jalan untuk perkembangan model medis modern, yang berusaha menjelaskan penyebab perilaku abnormal berdasarkan kerusakan biologis atau abnormalitas yang mendasarinya. (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 14-15)

Meskipun model medis mempunyai pengaruh pada abad ke-19, terdapat sejumlah orang yang meyakini bahwa faktor organis semata tidak dapat

menjelaskan berbagai bentuk perilaku abnormal. Di Paris seorang neurolog, Jean-Martin Charcot (1825-1893), melakukan eksperimen dengan penggunaan hipnosis dalam menangani histeria, suatu kondisi di mana orang-orang datang dengan sintom-sintom fisik seperti kelumpuhan atau mati rasa yang tidak dapat dijelaskan oleh berbagai macam penyebab fisik yang mendasari. Pemikiran pada masa itu adalah bahwa mereka pasti mengalami masalah pada sistem saraf, yang menyebabkan sintom-sintom tersebut. Namun Charcot dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sintom-sintom tersebut dapat dihilangkan dari tubuh pasien histeria atau benar-benar dimunculkan pada tubuh pasien normal melalui sugesti hipnosis. (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 15)

Teoretikus sosiokultural meyakini bahwa kita harus mempertimbangkan konteks-konteks sosial yang lebih luas di mana suatu perilaku muncul untuk memahami akar dari perilaku abnormal. Mereka meyakini bahwa perilaku abnormal mungkin dapat ditemukan pada kegagalan masyarakat dan bukan pada kegagalan orangnya. Masalah-masalah psikologis bisa jadi berakar pada penyakit sosial masyarakat, seperti kemiskinan, perpecahan sosial, diskriminasi ras dan gender, serta hilangnya kesempatan ekonomi. Menurut para teoretikus sosiokultural yang lebih radikal, seperti psikiatri Thomas Szasz, penyakit mental adalah suatu mitos—suatu label yang digunakan untuk menstigmatisasi dan merendahkan orang-orang yang perilakunya menyimpang secara sosial (T.S. Szasz, 1961, 2000). Szasz menyatakan bahwa apa yang disebut penyakit mental sesungguhnya adalah “masalah dalam kehidupan”, bukan penyakit aktual seperti influenza, AIDS, dan kanker. Szasz beranggapan bahwa orang-orang yang

menyerang orang lain atau melakukan perilaku yang menyimpang secara sosial dipersepsikan sebagai ancaman bagi keberadaan kelompok. (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 16-17)

Para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria dalam membuat keputusan tentang apakah suatu perilaku adalah abnormal atau tidak. Kriteria yang paling umum digunakan adalah (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 5) :

1. Perilaku yang tidak biasa. Perilaku yang tidak biasa sering dikatakan abnormal. Hanya sedikit dari kita yang menyatakan melihat ataupun mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada; “melihat sesuatu” atau “mendengar sesuatu” seperti itu hampir selalu dikatakan abnormal dalam budaya kita, kecuali mungkin dalam kasus-kasus pengalaman religius tertentu di mana “mendengar suara” atau “melihat bayangan” dari tokoh-tokoh religius bukanlah sesuatu yang aneh.
2. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial. Setiap masyarakat memiliki norma-norma (standar) yang menentukan jenis perilaku yang dapat diterima dalam beragam konteks tertentu. Perilaku yang disebut normal dalam satu budaya mungkin akan dipandang sebagai abnormal dalam budaya lainnya.
3. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas. Biasanya sistem sensori dan proses kognitif memungkinkan kita untuk membentuk representasi mental yang akurat tentang lingkungan sekitar.
4. Orang-orang tersebut berada dalam stres personal yang signifikan. Kondisi stres personal yang diakibatkan oleh gangguan emosi, seperti kecemasan,

ketakutan, atau depresi, dapat dianggap abnormal. Namun seperti yang ditulis sebelumnya, kecemasan dan depresi terkadang merupakan respon yang sesuai dengan situasi tertentu.

5. Perilaku maladaptif atau '*self-defeating*'. Perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan dan bukan *self-fulfillment* dapat dianggap sebagai abnormal. Perilaku yang membatasi kemampuan kita untuk berfungsi dalam peran yang diharapkan atau untuk beradaptasi dengan lingkungan kita juga dapat disebut sebagai abnormal.
6. Perilaku berbahaya. Perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang itu sendiri ataupun orang lain dapat dikatakan abnormal. Dalam hal ini konteks sosial juga menjadi masalah penting. Pada memperhatikan keselamatan mereka sendiri dapat dikategorikan sebagai orang yang berani, heroik, dan patriotik. Tetapi orang-orang yang mengancam atau berupaya untuk bunuh diri karena tekanan hidup sehari-hari biasanya dianggap sebagai abnormal. (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005: 6-7).

1.2.4.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam komunikasi antarpribadi komunikator relative cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya, pesan dikirim dan diterima secara smultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam tataran antarpribadi, komunikasi

berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan. Karena itu, dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog. Walaupun demikian, dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek kognatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera mengubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif. (Daryanto, 2012: 35)

Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. (DeVito, 2011: 252)

Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi. (DeVito, 2011: 252-253)

Komunikasi antarpribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjumpaan yang lebih efektif daripada yang lain. Pada bagian pertama dari unit ini kita meninjau karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif. Karakteristik efektifitas ini dilihat dari tiga

sudut pandang yaitu sudut pandang humanitis, sudut pandang pragmatis, dan sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan. (DeVito, 2011: 285)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung—suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, spontan, dan provisional. (DeVito, 2011: 288)

1.2.4.4 Psikologi Pendidikan

Psikologi adalah disiplin akademik dan diterapkan dalam rangka studi tentang pikiran, otak, dan perilaku manusia. Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: 1) *psyche* yang berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi/arti lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang langsung menyelidiki jiwa). (Syah, 2008:7)

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan lingkungan. Sementara itu, Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld seperti yang dikutip Sarwono (1976) mendefinisikan psikologi

jauh lebih sederhana daripada definisi di atas, yakni psikologi ialah studi tentang hakikat manusia. (Syah, 2008:9)

Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan berasal dari kata mendidik artinya memberi peningkatan, dan mengembangkan. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. (Syah, 2008:10)

Frase psikologi pendidikan dibangun dari dua istilah, yaitu psikologi dan pendidikan. Istilah psikologi memiliki definisi tersendiri, demikian juga istilah pendidikan. Namun demikian, tidak cukup mudah untuk menggabungkan definisi psikologi dengan definisi pendidikan menjadi sebuah definisi baru: psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi bukan psikologi itu sendiri. Mereka menganggap psikologi pendidikan tidak memiliki teori, konsep, dan metode sendiri. (Syah, 2008:12)

1.2.4.5 Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.
2. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
3. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
5. Anak dengan hendaya perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.
6. Anak dengan hendaya autism. Anak autistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera

pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

7. Anak dengan hendaya hiperaktif. Hiperaktif bukan merupakan penyakit tapi suatu gejala atau *symtoms*. *Symtoms* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (*braim damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tunagrahita (*mental retardation*).
8. Anak dengan hendaya belajar. Istilah ini ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh.
9. Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda. Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan

pribadi di masyarakat. Kelainan perkembangan ganda juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. (Delphie, 2010: 1-3)

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Klasifikasi anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi sebagai berikut (Munzayanah, 2000: 20) :

1. Klasifikasi Menurut Derajat Kecerdasannya

- a. Idiot atau Idiocy, IQ 0 – 25
- b. Imbisil atau Imbesilitas, IQ 25 – 50
- c. Debil atau Debilitas, IQ 50 - 70

2. Klasifikasi Menurut Etiologi

- a. Faktor eksogen yaitu sebab-sebab yang bersalah dari luar karena kerusakan pada otak.
- b. Faktor endogen yaitu sebab-sebab dari dalam atau karena faktor keturunan

3. Klasifikasi Menurut Tipe-tipe Klinik

- a. Cretinisme

Dalam bahasa Indonesia disebut cebol. Ciri-cirinya badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan penden dan bengkok, badan dingin, lidah an bibir tebal.

b. *Down Syndrome* (dahulu disebut Mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini memiliki ciri-ciri mata sipit dan miring, lidah tebal dan berbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar dan telinga kecil.

c. *Hydrocephal*

Anak tunagrahita dalam golongan ini memiliki ciri-ciri kepala besarm raut muka kecil, tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak, pandangan dan pendengaran tidak sempurna.

d. *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal* dan *Scaphocephal*

Keempat istilah diatas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. *Macrocephal* memiliki ukuran kepala yang besar. *Brahicephal* memiliki bentuk kepala yang lebar, sedangkan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang panjang.

4. Klasifikasi Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991

a. Tunagrahita Ringan

Mereka yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki hambatan kecerdasan dan adaptasi sosial, namun mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik. Kemampuan bekerja mereka adalah mampu melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial yang sederhana. IQ anak tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

b. Tunagrahita Sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah anak tunagrahita ringan. Mereka mampu belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Selain itu pula mereka memiliki kemampuan dalam mengurus diri sendiri. IQ anak tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Mereka yang tergolong dalam kelompok ini hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih, mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Hidup mereka hanya tergantung pada perawatan orang lain. Namun mereka bisa dirawat dan dilatih sehingga kemampuannya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada. IQ mereka kurang dari 30. (Munzayanah, 2000: 20-22)

Muljono Abdurrachman dan Sudjadi. S (1994) mengatakan bahwa tuna grahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berikut:

1. Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal.
2. Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus rubella (cacar) dan faktor rhesus (Rh).
3. Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak napas dan prematuritas.

4. Pada masa post natal, yang disebabkan karena infeksi, encephalitis (peradangan system syaraf pusat), meningitis (peradangan selaput otak) dan malnutrisi.
5. Sosiokultural

1.2.4.6 Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan anak tunagrahita interaksi sosial dengan sesama anak tunagrahita, anak normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan reaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya. (Soekanto, 2012:56)

Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental (hambatan mental/tunagrahita). Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial karena tanpa ada interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial dapat terjadi antara perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak

sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. (Soekanto, 2012: 63)

1.2.4.7 Metode Pendidikan Pada Anak Tuna Grahita

Program pembelajaran untuk siswa dengan hendaya perkembangan atau yang biasa disebut dengan tunagrahita perlu dibuat secara bertahap, mulai dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Semuanya memuat sasaran-sasaran antara (*terminal objectives*), sasaran utama (*annual goals*), dan sasaran perilaku (*behavior target*). Program harian disebut dengan Satuan Pelajaran atau Rancangan Pembelajaran. Rancangan Pembelajaran dibuat atau disusun berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari hasil *asesmen*, berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik spesifik setiap siswa bersangkutan. (Delphie, 2010: 71)

Informasi penting berkenaan dengan tingkat kemampuan perkembangan fungsional (mewakili tingkat perkembangan kognisi), tingkat perkembangan sosial yang diukur sejak program belum dibuat, saat proses kegiatan pembelajaran, dan hasil keluaran (*out comes*). Instrumen untuk mengetahui tingkat perkembangan fungsional diterapkan melalui *instrumen Play Assessment Chart* (PAC), sedangkan tingkat perkembangan sosial sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dapat diproses melalui *instrumen Geddes Paychomotor Inventory* (GPI). (Delphie, 2010: 71)

Langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran untuk siswa penyandang tunagrahit adalah sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu karakteristik spesifik dari setiap siswa dengan *hendaya* perkembangan secara teliti dan jelas, melalui observasi guru. Hal ini dilakukan karena beberapa siswa dengan *hendaya* perkembangan terkadang diikuti dengan *hendaya* penyerta seperti spastik, *autism*, hiperaktif, *celebral palsy*, dan kesulitan belajar (*learning disorder*).
2. Melakukan *asesmen* awal (*pre test*) tentang perkembangan fungsional setiap siswa dengan *hendaya* perkembangan. Instrumen yang dipergunakan adalah PAC.
3. Melakukan *asesmen* awal (*pre tests*) guna mengetahui kemampuan dan kelemahan psikomotor setiap siswa dengan *hendaya* perkembangan. Instrumen yang digunakan adalah GPI.
4. Menganalisis hasil *asesmen* awal PAC dan GPI dilanjutkan dengan penentuan sasaran perilaku spesifik, mengacu pada “keberadaan” setiap siswa *hendaya* perkembangan secara rinci.
5. Membuat pola gerak dengan rujukan hasil analisis PAC dan GPI.
6. Buatlah rancangan pembelajaran dengan memfokuskan pada aspek “kemampuan dan kelemahan” psikomotor, sehingga dalam tujuan instruksional khusus (dalam Satuan Pelajaran) atau kompetensi dasar (dalam Rancangan Pembelajaran) perlu menggunakan kata kerja

operasional yang lebih menitikberatkan pada domain atau ranah psikomotor.

7. Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, guru mitra mengamati perilaku sasaran (*target behavior*) yang muncul.
8. Melakukan *asesmen* akhir (*post test*), menggunakan instrumen PAC dan GPI guna mengetahui tingkat perkembangan fungsional maupun sosial setiap siswa dengan *hendaya* perkembangan.
9. Guru kelas yang melakukan tindakan kegiatan belajar-mengajar bersama guru mitra melakukan refleksi atas hasil kegiatan belajar-mengajar. (Delphie, 2010: 71-72)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selaku peneliti adalah penelitian dengan metode analisis isi kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzim dan Lincoln, 1998: 3).

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Misalnya, ketika menyebarkan angket/kuesioner atau mewawancarai, seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrumen penelitiannya yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya (Ardianto, 2014: 59).

Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi peneliti (Ardianto, 2014: 58).

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relation* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statika, tetapi menggunakan rumus 5W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *how* (bagaimana proses data itu berlangsung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (di mana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), dan *when* (kapan sumber informasi itu bisa ditemukan); yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa di balik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). *Why* (mengapa) memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif. Sebagai analogi atau perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif. Sebagai analogi atau

perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif itu bukan laporan jurnalistik yang bersifat *straight new* (berita mendalam) atau *investigative news* (liputan mendalam) dan *investigative reporting* (liputan penyelidikan) (Ardianto, 2014: 59).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (a) ilmu-ilmu lunak; (b) fokus penelitian: kompleks dan luas; (c) holistik dan menyeluruh; (d) subjektif dan perspektif unik; (e) penalaran: dialiktik-induktif; (f) basis pengetahuan: makna dan temuan; (g) mengembangkan/membangun teori; (h) sumbangsih tafsiran; (i) komunikasi dan observasi; (j) elemen dasar analisis: kata-kata; (k) interpretasi individu; (l) keunikan. (Ardianto, 2014: 59).

Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, berarti dapat diamati dengan pancaindra (sesuai dengan kenyataan). Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dahulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian. Penelitian seperti itu dapat disebut penelitian fenomenologis yang bertujuan memperoleh utaian lengkap yang merupakan struktur pengalaman dengan mentafsirkan uraian orisinal dari situasi tempat pengalaman itu berlangsung Moustakas (Mulyana, 2013: 11).

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Teori konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, 2002). Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Sejak 1970-an para akademisi mengembangkan komunikasi antarpersona secara sistematis dengan membuat peta terminologi secara teoritis dan hubungannya; dengan mengolaborasi sejumlah asumsi, serta uji coba teori dalam ruang lingkup situasi produksi pesan. (Ardianto dan Q-anees, 2009:157-158)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Keely menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. Individu yang cerdas secara kognitif dapat membuat banyak perbedaan dalam satu situasi dibanding orang yang secara kognitif lemah. Inilah yang disebut diferensiasi kognitif. Diferensiasi ini mempengaruhi bagaimana pesan menjadi kompleks. (Ardianto dan Q-anees, 2009:158-159)

Fokus perspektif post-positivisme adalah proses produksi suatu pesan, fokus ini dapat kita temukan pada komunikasi antarpersona. Untuk dapat meninjau

komunikasi antarpersona kita dapat merujuk pada teori sosiolinguistik Bernsten. Teori Bernsten menyatakan bahwa individu dalam melakukan sesuatu dikonstruksi oleh orientasi kehidupannya sendiri (kita sebut sebagai orientasi subjek), dan oleh orientasi posisi subjek itu dalam hidupnya. Individu yang berbasis subjek akan menggunakan elaborasi kode yang menghargai kecenderungan, perasaan, dan sudut pandang orang lain. Sebaliknya, individu berbasis posisi akan menggunakan kode-kode terbatas yang mengikuti aturan dan norma-norma situasi kultural tertentu. (Ardianto dan Q-anees, 2009: 159)

Berdasarkan teori Bernsten ini dan model pengembangan komunikasi Piaget serta deskripsi kalangan interaksionisme simbolik (tentang komunikasi strategik, kontekstual dan multifungsi), para ilmuwan konstruktivis mengembangkan model komunikasinya. Model komunikasi itu disebut sebagai komunikasi berbasis 'diri'. (Ardianto dan Q-anees, 2009: 159)

Kaum konstruktivisme merumuskan tingkatan bagaimana sebuah pesan bisa berbasis 'diri' melalui pengodean respons buka-tutup. Dalam menganalisis pesan ini, para peneliti secara khusus akan menanyakan produksi pesan berbasiskan situasi tertentu (misalnya, bagaimana membuat nyaman seorang teman yang baru mengalami keretakan hubungan dengan kekasihnya, berbicara dengan orang tua hingga terlelap). Pesan-pesan ini kemudian dikodekan dengan menggunakan sistem pengodean tertentu secara hierarkis yang dikembangkan untuk pesan dalam situasi yang spesifik. Skema pengodean tersebut pada dasarnya berusaha mencari fitur-fitur spesifik dari pesan-pesan yang memasukkan tingkatan beragam dalam pesan berbasis 'diri'. (Ardianto dan Q-anees, 2009: 160)

Teori Bernstein mengemukakan dua kode, terperinci dan terbatas. Kode terperinci memberikan berbagai macam cara untuk menyatakan sesuatu. Sifatnya lebih kompleks dan karenanya membutuhkan perencanaan yang luas. Kode terbatas tidak memungkinkan pembicara untuk menguraikan apa yang mereka maksud. Kode terperinci digunakan untuk menilai kepribadian di atas identifikasi kelompok. Kode terbatas digunakan untuk memenuhi kategori sosial. Ada dua faktor utama yang memengaruhi pengembangan kode : pertama, agen sosialisasi utama dalam sistem sosial (keluarga, teman sebaya dan lainnya). Dalam struktur kelompok yang lebih terstruktur kode terbatas akan berkembang, kedua, nilai-nilai, masyarakat plural menghasilkan kode terperinci. (Ardianto dan Q-anees, 2009: 161)

Prinsip dasar konstruktivisme adalah bahwa tindakan ditentukan oleh konstruk diri sekaligus konstruk lingkungan luar dari diri. Komunikasi pun dirumuskan demikian, ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar. Pada titik ini kita dapat mengemukakan Teori Ron Herre mengenai perbedaan antara *person dan self*. Person adalah diri yang terlibat dalam lingkungan publik, pada dirinya terdapat atribut sosial budaya masyarakatnya. Self adalah diri yang ditentukan oleh pemikiran khasnya di tengah sejumlah pengaruh sosial budaya masyarakatnya. (Ardianto dan Q-anees, 2009: 161)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Deskriptif-Kualitatif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat,

mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. (Zuriah, 2009: 47)

Metode deskriptif-kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentative. Itu perbedaan esensial antara metode deskriptif-kualitatif dengan metode-metode yang lain. Metode deskriptif –kualitatif mencari teori, bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing* dan *heurixtic*, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif-kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*).

Metode deskriptif-kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *Seltiz, Wrightsman, dan Cook* (dalam Rakhmat. 2002) sebagai penelitian yang *insightmulating*, yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. (Ardianto, 2014: 60)

Menurut Creswell (2010), metode-deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

- a. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena itu,

banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.

- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antarvariabel dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.
- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah penelitian kuantitatif dilakukan. Dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti. (Ardianto, 2014: 60-61)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Lofland and Lofland (dalam Moleong, 2007: 112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data-data dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.
2. Data Sekunder, adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen dengan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahanbacaan, bahan pustakam dan laporan-laporan penelitian.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi antarpribadi guru dengan anak penyandang tunagrahita, informan peneliti adalah guru pendamping siswa penyandang tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya di Sekolah Luar Biasa YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept
1	Observasi Awal	X						
2	Penyusunan Proposal Skripsi	X	X					
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X	X	X	X		
4	Seminar Proposal Skripsi						X	
5	Perbaikan Proposal Skripsi						X	
6	Pelaksanaan Penelitian						X	
7	Analisis Data						X	
8	Penulisan Laporan							X
9	Konsultasi						X	X
10	Seminar Draft Skripsi							X
11	Sidang Skripsi							X
12	Perbaikan Skripsi							X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi.

Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi secara langsung dengan siswa penyandang tunagrahita dan guru pendampingnya di SLB YKS 3 Katapang atau mengamati secara langsung bagaimana komunikasi yang berlangsung antara siswa penyandang tunagrahita dengan guru pendampingnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

1.3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam menggali bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Sifat tertutup dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara bersifat baku karena menyangkut adanya privasi seseorang. Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan kepada Guru di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar komunikasi guru dengan siswa penyandang tuna grahita.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait siswa penderita tuna grahita.

Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan Studi Deskriptif Kualitatif Pada Guru Pendamping Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk

mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori Antarpribadi juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori studi deskriptif kualitatif juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif Kualitatif pada guru pendamping siswa penyandang tunagrahita di SLB YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung.